

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menjalankan kegiatan usaha, perusahaan diwajibkan untuk merangkum seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan transaksi keuangan kedalam laporan keuangan. Prosedur akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pengguna (Andriani & Nursiam, 2018). Laporan keuangan menunjukkan hasil kinerja manajemen perusahaan dan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta sebagai alat ukur bagi investor untuk menilai efisiensi penggunaan dana yang telah diinvestasikan ke perusahaan yang tercermin dalam perolehan laba (Asitalia & Trisnawati, 2017). Diasumsikan bahwa angka laba yang tinggi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang telah dipercayakan secara maksimal (Astari & Suryanawa, 2017).

Untuk mencapai target laba yang ditentukan, manajemen dapat memilih kebijakan akrual tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur (Lestari & Wulandari, 2019). Manajemen dapat mengontrol tinggi dan rendahnya keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan kebebasan manajerial dalam memutuskan estimasi dan memanfaatkan prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008). Perilaku tersebut juga disebut sebagai manajemen laba atau *earnings management*.

Callao et al (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan intervensi yang disengaja dalam laporan keuangan untuk mencapai target laba tertentu dengan memanfaatkan variasi praktik akuntansi. Intervensi dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum dengan memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi. Manajemen laba terjadi ketika manajer membuat keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan yang dapat

menyesatkan pengguna laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 2005).

Pengukuran *earnings management* dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* atau akrual diskresioner. Khanifah et al. (2020) mendefinisikan akrual diskresioner sebagai pengakuan laba dan beban akrual yang bebas serta tidak diatur dan merupakan kebijakan manajemen. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai akrual diskresioner mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manipulasi terhadap laba dan beban akrual melalui kebijakannya sesuai keinginan atau kebutuhan pihak manajemen. Akrual diskresioner dapat digunakan sebagai proksi manajemen laba karena dapat menunjukkan tingkat intervensi manajemen terhadap pelaporan laba perusahaan.

Fenomena masalah mengenai manajemen laba yang menarik untuk dibahas adalah kasus laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018. Peristiwa ini bermula ketika dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak untuk menandatangani persetujuan atas laporan tahunan Garuda Indonesia tahun 2018. Kedua komisaris tersebut mengungkapkan adanya kegagalan terkait transaksi kerja sama atas penyediaan layanan konektivitas dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Atas perjanjian kerja sama tersebut, Garuda Indonesia mengakui pendapatan senilai USD 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Sejatinya, pendapatan tersebut masih bersifat piutang dalam kontrak yang berlaku hingga 15 tahun kedepan. Namun, Garuda Indonesia mengakui pendapatan piutang tersebut secara sekaligus dalam tahun pertama. Pada akhir tahun 2018, perusahaan membukukan laba sebesar USD 809.840. Jumlah ini merupakan peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 yang rugi sebesar USD 216,58 juta. (www.cnbcindonesia.com)

Hingga akhir tahun buku 2018, disebutkan bahwa perjanjian Mahata tidak memiliki *term of payment* yang jelas dan metode pembayarannya masih dinegosiasikan serta tidak ada jaminan pembayaran yang tidak bisa dikembalikan,

seperti bank garansi atau instrument keuangan yang setara, dari perusahaan Mahata terhadap Garuda (www.beritasatu.com).

Kasus ini juga menyeret Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas dugaan adanya audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Buntut dari kasus ini yaitu jatuhnya sanksi kepada Garuda Indonesia serta Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Akuntan Publik dinilai telah lalai dalam menjalankan proses audit terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba atas pengakuan pendapatan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan bersifat menyesatkan (*misleading*) yang berdampak material. Aktivitas rekayasa terhadap laba pada umumnya didorong oleh sifat oportunistik manajemen dalam memanfaatkan ketidaktahuan pihak eksternal mengenai informasi yang sebenarnya (Sulistiyanto, 2008). Didalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba serta arah hubungannya.

Komite audit menjadi salah satu variabel untuk menganalisis manajemen laba karena keberadaan komite audit diasumsikan dapat memperkuat pengawasan terhadap pengendalian internal dan pelaporan laporan keuangan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit merupakan dewan yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Kusumaningtyas (2014) dalam Ulina et al. (2018) menyatakan bahwa komite audit berperan dalam memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, sistem pengendalian internal yang efektif, mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal serta memastikan bahwa

manajemen menindaklanjuti temuan audit. Keberadaan komite audit diasumsikan mampu memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Astriena (2018), komite audit yang diprosikan oleh jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta pelaksanaan fungsi manajemen. Hasil penelitian ini didukung oleh studi Hamdan, et.al. (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif ukuran komite audit dan kualitas laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, setiap anggota komite audit dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan mereka sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Hamdan, et.al., 2011). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diasumsikan bahwa besarnya jumlah anggota komite audit dapat mempersempit kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba yang agresif.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Gunarto dan Riswandari (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada dasarnya, komite audit dibentuk untuk mengurangi sifat oportunistik manajemen dan memperkecil kesempatan dalam melakukan manajemen laba. Namun, apabila terjadi konflik kepentingan dimana dewan komisaris tidak lagi memiliki independensi terhadap tanggung jawabnya, maka independensi komite audit yang berada dibawah dewan komisaris juga turut dipertanyakan. Selain itu, kewenangan komite audit terbatas dalam memberikan saran dan rekomendasi terhadap direksi sehingga dapat membatasi fungsinya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba diperusahaan (Gunarto & Riswandari, 2019).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ulina et al. (2018) yang menyatakan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah dimana setiap perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Hal ini

menyebabkan banyaknya jumlah anggota komite tidak akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan. Sejalan dengan penelitian Taco dan Ilat (2016), yang menyatakan bahwa anggota komite audit tidak menjalankan fungsinya dengan aktif sehingga pengawasan terhadap praktik manajemen laba tidak berjalan efektif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula ekspektasi dari pihak investor dan pemegang saham sehingga perusahaan memiliki insentif untuk menghindari *earning losses* atau *earning decreases* (Astuti et al., 2017). Disisi lain, perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan yang ketat dari pihak pemilik modal, investor, serta pihak eksternal lainnya karena banyaknya informasi yang tersedia dan kemudahan akses oleh publik (Manggau, 2016). Perusahaan besar juga memiliki reputasi yang baik dan memegang kepentingan yang luas sehingga setiap kebijakan perusahaan akan berdampak pada kepentingan publik. Besarnya pengawasan dari publik dapat mendorong perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba demi menjaga citra dan kredibilitas perusahaan.

Arthawan dan Wirasedana (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya sorotan yang ditujukan pada perusahaan besar dapat mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam melaporkan data keuangannya sehingga perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas baik. Sejalan dengan penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin membatasi peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam laporan keuangan yang diterbitkan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Lubis dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat kemungkinan manajemen laba yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk melakukan manipulasi laba dan menyembunyikan informasi tertentu karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangan dengan kinerja yang baik kepada publik (Lubis & Suryani, 2018). Rekayasa laba dalam perusahaan besar dapat didorong oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu tinggi supaya laba perusahaan berada ditingkat yang dianggap stabil serta untuk menghindari beban pajak perusahaan yang terlalu besar.

Faktor lain yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan sumber dayanya pada setiap periode (Paramitha & Idayati, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan laba akan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas maka semakin efisien pengelolaan aset perusahaan sehingga akan meningkatkan perolehan laba (Astari & Suryanawa, 2017).

Profitabilitas perusahaan menjadi tolak ukur bagi pemilik modal dan investor dalam menilai kinerja operasional manajemen. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketika profitabilitas perusahaan menurun pada suatu periode tertentu, perusahaan akan melakukan manajemen laba berupa peningkatan laba (*income increasing*) demi mendapatkan respon yang positif dari investor dan pihak eksternal lainnya (Paramitha & Idayati, 2020).

Purnama (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen cenderung akan melakukan rekayasa laba baik dengan cara

peningkatan laba (*income increasing*) ataupun penurunan laba (*income decreasing*). Peningkatan laba dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, memaksimalkan bonus manajer, dan menunda pelanggaran perjanjian utang. Sementara penurunan laba dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Purnama, 2017).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Astari dan Suryanawa (2017) serta Paramitha dan Idayati (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung ingin mempublikasikan kinerja yang baik kepada pemilik dan investor. Ketika profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, manajer akan melakukan manajemen laba demi menyelamatkan kinerja perusahaan dan melindungi citra manajemen dimata pemilik dan publik (Astari & Suryanawa, 2017).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba diperusahaan. Menurut Agustia dan Suryani (2018), investor cenderung tidak memperhatikan informasi ROA dalam laporan keuangan perusahaan sehingga tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut serta adanya *gap* penelitian berupa perbedaan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap *Earnings Management* di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pemaparan latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa terdapat *gap* penelitian berupa perbedaan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai

pengaruh komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *earnings management*. Berdasarkan latar belakang dan fenomena masalah yang telah dijabarkan diatas, peneliti telah membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *earnings management*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh komite audit terhadap *earnings management*.
2. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings management*.
3. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *earnings management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings management*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya dan menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi *earnings management* suatu perusahaan serta memberikan motivasi bagi pihak manajemen untuk meningkatkan sistem pengendalian internal di perusahaan.

b. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earnings management*.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya serta memperdalam pengetahuan dan pemahaman pembaca.

